



ADAPTASI UNSUR NARATIF NOVEL KE FILM DILAN 1990

ADAPTATION OF NARRATIVE ELEMENTS NOVEL TO FILM DILAN 1990

Doni Subrata

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Riau Kepulauan, Batam, Indonesia

doni.subrata@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan adaptasi unsur naratif dan faktor-faktor yang melatarbelakangi proses adaptasi dari novel ke bentuk film. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data, analisis, pendeskripsian, dan pengklasifikasian data dilakukan penulis di perpustakaan. Keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reliabilitas. Sumber data adalah novel Dilan 1990 karya Pidi Baiq dan film Dilan 1990 yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Hasilnya menggambarkan bahwa proses adaptasi perubahan bentuk dari novel ke bentuk film Dilan 1990 memberikan perubahan terhadap tiga unsur naratif yaitu alur, tokoh, dan latar. Unsur alur berubah dari alur campuran menjadi alur regresif. Unsur tokoh berubah dari yang awalnya di novel berjumlah 25 tokoh berkurang menjadi 19 tokoh ketika sudah difilmkan. Perubahan latar meliputi latar waktu, tempat, dan suasana. Faktor yang melatarbelakangi proses adaptasi adalah faktor perubahan media dan faktor nilai moral. Faktor perubahan media berubah dari media tekstual ke media audio visual. Faktor nilai moral berubah dari cerita novel yang lebih memaparkan nilai-nilai bersikap sabar, ikhlas, jujur, dan penyayang, berubah menjadi pemaparan tentang budaya sikap dan perilaku anak sekolah yang sering terjadi di tahun 1990-an, terutama tentang tawuran antar pelajar.

Kata Kunci: Adaptasi; Novel; Film; Dilan 1990

Abstract

The purpose of this study is to describe the adaptation of narrative elements and the factors underlying the adaptation process from novel to film form. This research was conducted using a qualitative descriptive method. Data collection, analysis, description, and data classification were carried out by the author in the library. The validity of the data is obtained through validity and reliability. The data sources are the novel Dilan 1990 by Pidi Baiq and the film Dilan 1990 directed by Fajar Bustomi. The results illustrate that the adaptation process of changing form from the novel to the Dilan 1990 film form changes the three narrative elements, namely plot, characters, and setting. The plot element changes from a mixed plot to a regressive plot. The character elements changed from what was originally in the novel, which consisted of 25 characters, reduced to 19 characters when it was filmed. Changes in the setting include the setting of time, place, and atmosphere. The factors behind the adaptation process are media changes and moral values. The media change factor changed from textual media to audio-visual media. The factor of moral values changed from novel stories which explained more about the values of being patient, sincere, honest, and compassionate, turning into an explanation of the cultural attitudes and behavior of school children that often occurred in the 1990s, especially about brawls between students.

Keywords: Adaptation; Novel; Film; Dilan 1990

PENDAHULUAN

Perubahan bentuk dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian yang lain dikenal dengan istilah adaptasi atau alih wahana. Damono (2015) menjelaskan adaptasi dari novel ke bentuk film adalah cara memperluas pecinta sastra dalam menikmati suatu karya sastra. Melalui jalur adaptasi ini produser memperoleh suatu tantangan baru supaya bisa menciptakan sebuah film yang berkualitas dengan tidak merubah makna cerita dari novel awal yang dirangkai

penulisnya. Fenomena pengadaptasian cerita novel ke bentuk film merupakan perubahan substansi dari wacana yang memunculkan istilah adaptasi. Adaptasi bertujuan untuk menampilkan kembali cerita-cerita yang ada pada suatu karya sastra dari media bacaan ke media gambar yang bergerak. Pengadaptasian teks-teks karya sastra ke bentuk film adalah cara terbaru para sutradara untuk membangkitkan dan menghidupkan kembali pesona perfilman di Indonesia. Istilah pengadaptasian dari film ke bentuk novel juga dikenal dengan istilah ekranisasi. Ekranisasi dari novel ke film secara historis ditakdirkan untuk mengadaptasi novel yang awalnya hanya berupa media tulis untuk dihidupkan serta menerjemahkan budaya sastra ke dalam hiburan populer sebagai bentuk penghargaan besar yang ditujukan kepada penulis novel atas keberhasilannya menciptakan suatu karya sastra (Guiney, 2021).

Dalam menjadikan suatu naskah novel ke bentuk film tentunya pekerja film sudah mempunyai pertimbangan-pertimbangan matang yang sudah dipikirkan sebelumnya. Novel yang biasanya terdiri dari ratusan halaman akan dijadikan ke bentuk film yang biasanya mempunyai durasi waktu lebih kurang Sembilan puluh menit. Hal ini tentunya akan menimbulkan perubahan seperti pengurangan dan penambahan cerita yang akan terjadi dalam proses penggarapannya. Namun pada dasarnya bagian inti cerita novel sudah terwakili dalam film.

Eneste (2021) mengatakan proses kreatif dalam pengangkatan novel menjadi film akan mengalami penambahan atau pengurangan jalannya cerita. Sejalan dengan ini, Hutcheon (2006: 6) mengatakan sifat dalam mengadaptasi suatu naskah menjadi film tidak harus memiliki kriteria yang sama pada naskah asli yang diadaptasinya. Perubahan-perubahan yang terjadi dari novel ke film adalah sesuatu yang wajar karena mengingat durasi waktu dan ada bagian dari cerita yang tidak berpengaruh terhadap inti cerita. Proses kreatif inilah yang diterapkan oleh sutradara Fajar Bustomi dalam pengangkatan novel menjadi film yang berjudul *Dilan 1990* yang menjadi objek kajian penelitian penulis dalam hal ini.

Perbedaan utama yang terlihat ketika novel *Dilan 1990* diadaptasi menjadi film terdapat pada perubahan alur, tokoh, latar, dan runtutan peristiwa yang diceritakan. Ada beberapa bagian cerita dalam novel dihilangkan ketika sudah berbentuk film. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor perubahan media dan nilai-nilai sikap atau moral yang terkandung di dalam ceritanya. Novel *Dilan 1990* mengawali cerita dengan memaparkan tokoh Milea dewasa yang sudah tinggal di Jakarta. Di awal penceritaan tokoh Milea bukan lagi seorang siswa SMA, melainkan perempuan dewasa yang ingin menceritakan kembali kisah perjalanan cintanya di masa SMA. Hal ini dapat terlihat di judul pertama pada novelnya yaitu *Aku*. Ketika

diadaptasi menjadi film, cerita dirangkai seindah mungkin. Penggambaran Milea dewasa hanya ditampilkan beberapa menit sebagai pembukaan pada film. Film lebih fokus menceritakan tentang kisah Milea dan Dilan pada masa-masa sekolah. Beberapa perubahan dan faktor yang melatarbelakangi proses adaptasi tersebut akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Proses adaptasi memberikan hubungan antara film dengan teks yang diadaptasinya, namun setelah proses adaptasi para pembuat film diberi kebebasan untuk menyederhanakan gagasan dan melakukan eksplorasi (Hutcheon, 2006: 3).

Dalam penelitian ini akan dianalisis novel dan film *Dilan 1990* untuk menemukan perubahan unsur naratif dan faktor yang melatarbelakangi proses adaptasi yang terjadi dari novel ke film *Dilan 1990*. Perubahan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah perubahan alur, tokoh, latar dan faktor yang melatarbelakangi proses adaptasi yaitu faktor perubahan media dan nilai-nilai moral atau sikap. Film *Dilan 1990* mencoba memberikan perubahan yang terkait dengan hal tersebut sehingga memberikan nuansa yang berbeda dari penikmat sastra ke penonton film.

KAJIAN TEORI

Novel

Sayuti (2017) mengatakan novel adalah prosa fiksi yang panjangnya berkisar antara lima belas ribu hingga empat puluh ribu kata. Stanton (2015) mengatakan novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang banyak melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa rumit yang terjadi beberapa waktu silam secara lebih mendetail. Dengan demikian, novel adalah prosa fiksi yang panjangnya berkisar lima belas hingga empat puluh ribu kata yang mampu menghadirkan karakter, situasi, dan berbagai peristiwa yang lebih banyak melibatkan banyak sedikitnya karakter dan berbagai macam peristiwa.

Elemen-elemen pembangun prosa fiksi pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga elemen, yaitu fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita merupakan hal-hal yang akan diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Fakta cerita meliputi plot, tokoh, dan latar. Dalam mengkaji sebuah fiksi ketiga elemen atau bagian ini adalah sesuatu yang harus disorot dan dipahami sepanjang tahap membaca dan tahap memahami isi cerita karena merupakan unsur pokok yang akan menghidupkan cerita.

a. Plot

Seorang penulis cerita harus menciptakan plot atau alur bagi cerita yang ditulisnya. Hal ini menunjukkan bahwa plot atau alur cerita sebuah fiksi menyajikan peristiwa-peristiwa kepada pembaca tidak hanya dalam waktu sifat kewaktuan, tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan. Dengan demikian, plot sebuah cerita akan membuat pembaca sadar terhadap peristiwa-peristiwa yang dihadapi atau dibacanya, tidak hanya sebagai elemen-elemen yang jalin-menjalin dalam rangkaian temporal, tetapi juga sebagai suatu pola yang majemuk dan memiliki hubungan kausalitas atau sebab akibat (Sayuti, 2017)

Stanton (2015) mengatakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Peristiwa-peristiwa cerita dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh utama cerita.

Jika ditinjau dari segi penyusunan peristiwa atau bagian-bagian yang membentuknya, dikenal adanya plot kronologis atau progresif, dan plot regresif atau flash back atau sorot balik. Dalam plot kronologis, awal cerita benar-benar merupakan “awal”, tengah benar-benar merupakan “tengah”, dan akhir cerita juga benar-benar merupakan “akhir”. Sebaliknya, dalam plot regresif, awal cerita bisa saja merupakan akhir dan akhir dapat merupakan awal atau tengah. Teknik regresif atau sorot balik yang dipakai dalam cerita menggunakan beberapa teknik seperti teknik cakapan tokoh, teknik mengenang masa lalu tokoh, atau dengan teknik-teknik lain yang dimungkinkan seperti mimpi (Sayuti, 2017).

Berdasarkan pada sejumlah kenyataan yang terdapat dalam sejumlah besar fiksi yang pernah ada dan dibaca ada pola-pola tertentu yang berulang dan seringkali menunjukkan adanya titik-titik kesamaan, struktur plot sebuah fiksi dapat dibagi secara kasar menjadi tiga bagian yaitu awal, tengah, dan akhir. Akan tetapi, jika disadari bahwa masing-masing penulis memiliki prefensi tertentu dalam menyusun ceritanya (Sayuti, 2017).

Bagian awal sebuah cerita boleh jadi mengundang dua hal yang penting, yakni pemaparan atau eksposisi dan elemen instabilitas. Eksposisi merupakan istilah yang biasanya dipergunakan untuk menunjuk pada proses yang dipilih dan dipergunakan pengarang untuk memberitahukan berbagai informasi yang diperlukan dalam pemahaman cerita. Bagian tengah merupakan akhir bagian awal. Bagian awal yang mengandung elemen ketidakstabilan yang memberikan peluang bagi adanya suatu pengembangan cerita. Elemen-elemen ketidakstabilan yang terdapat pada situasi awal itu kemudian mengelompok dengan sendirinya pada bagian

tengah dan membentuk pola konflik. Bagian akhir terdiri dari segala sesuatu yang berasal dari klimaks menuju ke pemecahan atau hasil ceritanya (Sayuti, 2017).

b. Tokoh

Abrams (2019) mengatakan tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh perifer atau tokoh tambahan (bawahan). Tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh dan perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut. Tokoh utama atau tokoh sentral suatu fiksi dapat ditentukan dengan tiga cara. *Pertama*, tokoh itu yang paling terlihat dengan makna atau tema. *Kedua*, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. *Ketiga*, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Sayuti, 2017).

Berdasarkan watak dan karakternya tokoh dibedakan menjadi tokoh sederhana (datar) dan tokoh kompleks (bulat). Tokoh yang sederhana atau datar ialah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisinya saja. Yang termasuk dalam kategori tokoh sederhana atau datar adalah semua tipe tokoh yang sudah biasa, yang sudah familiar. Tokoh bulat ialah tokoh yang dapat dilihat semua sisi kehidupannya. Ciri tokoh bulat ialah bahwa dia mampu memberikan kejutan kepada kita. Akan tetapi, kejutan ini tidak layak jika muncul sebagai akibat pelanggaran atau penyimpangan plausibilitas (Sayuti, 2017).

c. Latar

Secara garis besar deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat (Sayuti, 2017).

Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi. Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa, dalam plot, secara historis. Melalui pemberian waktu kejadian yang jelas tergambar tujuan fiksi tersebut secara jelas pula. Latar sosial merupakan

lukisan status yang menunjukkan hakikat seorang atau beberapa orang tokoh atau seberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya. Statusnya dalam kehidupan sosial dapat digolongkan menurut tingkatannya, seperti latar sosial bawah atau rendah latar sosial menengah, dan latar sosial tinggi (Sayuti, 2017).

Berdasarkan uraian-uraian tentang latar yang sudah dikemukakan terdapat empat elemen unsur yang membentuk latar fiksi. *Pertama*, lokasi geografis yang sesungguhnya, termasuk di dalamnya topografi, pemandangan tertentu, bahkan detail-detail interior sebuah kamar ruangan. *Kedua*, pekerjaan dan cara hidup tokoh sehari-hari. *Ketiga*, waktu terjadinya tindakan atau peristiwa. Keempat, lingkungan religius, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh-tokohnya (Sayuti, 2017).

Film

Damono (2018) mengatakan bahwa film adalah gambar bergerak yang kita tonton di layar. Iskandar (2019) mengatakan film adalah serangkaian gambar yang bergerak. Bahasa film adalah bahasa gambar. Maka dalam film menyampaikan ceritanya melalui serangkaian gambar yang bergerak, dari satu adegan ke adegan lain, dari satu emosi ke emosi lain, dari satu peristiwa ke peristiwa lain. Secara menyeluruh apa yang ingin diungkapkan itu direkam oleh kamera yang memungkinkan menangkap berbagai simbol atau ekspresi yang bisa melibatkan emosi penonton.

Film sebagai salah satu media bercerita juga memiliki unsur-unsur pembangun seperti novel. Film secara umum dibentuk oleh dua unsur pembangun yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur ini saling berkesinambungan dan berinteraksi dalam proses pembuatan film hingga akhirnya tayang di layar kaca. Unsur naratif berkaitan dengan materi yang diolah terhadap cerita filmnya, sementara unsur sinematik adalah teknis atau cara pembentukan filmnya (Pratista, 2018)

Adaptasi

Eneste (2011) mengatakan adaptasi atau ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar). Proses adaptasi tentu menimbulkan berbagai perubahan. Dalam proses adaptasi dari sebuah novel menjadi sebuah film tentunya terjadi proses penambahan ataupun pengurangan dalam ceritanya.

Adaptasi membahas bagaimana bentuk perubahan dari karya sastra yang berupa tekstual ke bentuk gambar bergerak. Kajian adaptasi dapat dilihat pada film-film yang diangkat dari

suatu karya sastra seperti novel dan cerpen. Film yang diadaptasi dari sebuah karya sastra merupakan hasil perpindahan dari naskah sastra tertulis menjadi film yang berbentuk audio visual. Perpindahan dari teks ke gambar bergerak tentu mengiringi perubahan dalam alat penyampaiannya.

Adaptasi dari novel ke film berarti menjadikan cerita novel sebagai bahan utamanya. Kebanyakan film yang ditonton akan mengalami perbedaan cerita dari novel yang diadaptasinya. Perbedaan yang muncul tentunya berawal dari berbagai pertimbangan yang sudah dipikirkan matang-matang oleh pekerja film. Terdapatnya bagian cerita yang tidak pantas ditayangkan dan banyaknya bagian cerita yang tidak berpengaruh terhadap cerita inti akan dihilangkan ketika sudah menjadi bentuk film.

Film hasil adaptasi menuntut terjalinnya keserasian antara aspek sinematik dengan aspek naratif selaku aspek dasar dalam pembentukan film. Dengan adanya pemindahan dari cerita novel ke cerita film terdapat perubahan yang terjadi dari aspek naratif dan sinematik sehingga dibutuhkan suatu pendekatan dalam mengadaptasi cerita novel.

Kajian adaptasi menyangkut Proses perubahan yang terjadi dari sebuah novel menjadi sebuah film. Proses adaptasi tidak harus dirangkai sesuai dengan ide naskah yang ada pada teks aslinya. Di sinilah peran pekerja film untuk bisa menghadirkan sesuatu yang baru tanpa merubah kesan cerita dari teks aslinya. Eneste (2021) mengatakan pemindahan dari novel ke layar lebar atau film mau tidak mau akan menimbulkan berbagai perubahan dalam film, perubahan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pengurangan

Pengurangan dikaitkan dengan proses pengurangan terhadap unsur novel yang tidak dimasukkan ke dalam film. Penciutan terjadi karena tidak semua yang ada pada novel diikutsertakan pada cerita film. Durasi waktu dan tujuan pembuatan film merupakan pertimbangan penting bagi pekerja film dalam memilah cerita novel untuk diangkat ke filmnya. Proses penciutan ini bisa dilakukan pada alur, tokoh, latar ataupun unsur lainnya yang ada dalam novel. (Eneste, 2021).

b. Penambahan

Proses Penambahan dilakukan oleh sutradara karena sebelumnya sutradara telah membaca dan menafsirkan novel yang diadaptasi menjadi sebuah film. Berbedanya medium yang digunakan dari novel ke bentuk film merupakan pertimbangan sutradara dalam melakukan penambahan. Sama seperti proses penciutan, Penambahan bisa dilakukan oleh seorang

sutradara pada unsur alur, tokoh, dan latar. Penambahan dalam proses ekranisasi bertujuan untuk menghidupkan jalan cerita pada film sehingga tercapainya pesan dan makna yang ada di film tersebut. Selain menyampaikan pesan pada penonton, proses penambahan juga bertujuan untuk mencapai nilai sinematik yang ada pada film (Eneste, 2021).

c. Perubahan Bervariasi

Selain adanya pengurangan dan penambahan, dalam adaptasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu dalam film. Variasi yang diberikan ini bertujuan untuk menghasilkan cerita yang lebih menarik serta menimbulkan kesan bahwa adaptasi tidak hanya sekedar memindahkan cerita dari novel ke film seutuhnya. Variasi-variasi yang dihadirkan juga dipertimbangkan karena film mempunyai keterbatasan waktu dalam penayangannya. Variasi yang dilakukan pada film berfungsi untuk menghilangkan rasa bosan para penonton dalam menikmati cerita dari awal hingga akhirnya (Eneste, 2021).

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskripsi kualitatif. Sugiyono (2015) mengatakan metode deskripsi adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Sumber data yang diperoleh berupa deskripsi transkrip satuan dialog, kalimat, dan adegan yang menggambarkan perubahan alur, tokoh, dan latar yang terjadi dari novel ke film *Dilan 1990*. Data utama dalam penelitian ini adalah novel *Dilan 1990* cetakan April tahun 2014 dan film *Dilan 1990* yang tayang pada 25 Januari tahun 2018.

Keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reliabilitas. Dalam menganalisis data dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut. *Pertama*, Perbandingan data yaitu kegiatan yang dilakukan dengan cara membandingkan data yang ada dalam novel dan data yang ada dalam film untuk menemukan persamaan dan perbedaannya. *Kedua*, Kategorisasi yaitu kegiatan yang dilakukan dengan mengelompokkan data yang sesuai dengan ciri tertentu yang dimiliki. *Ketiga*, Penyajian data yaitu teknik penyajian data dengan bentuk tabel. *Keempat*, Inferensi data yaitu memaknai, menyimpulkan, dan membandingkan data-data yang ditemukan dalam novel dan film *Dilan 1990*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi dari novel ke bentuk film akan membawa perbedaan pada penceritaan kisahnya. Proses kreatif para pekerja film mampu menceritakan kembali kisah pada novel ke

bentuk film dari sudut yang berbeda. Novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq secara umum menggunakan alur campuran dalam proses penceritaannya. Para pekerja film menata ulang kembali cerita novel dengan memakai alur mundur dan lebih fokus menceritakan peristiwa-peristiwa yang pernah dialami Milea dan Dilan semasa sekolah. Novel *Dilan 1990* dibagi ke dalam empat bagian berdasarkan peristiwa dan sudut pandang beberapa tokoh yang berperan penting dalam ceritanya yaitu Milea, Dilan, Beni, dan Kang Adi yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Pembagian Bab Cerita Novel *Dilan 1990*

No.	Bagian Cerita	Bab	Jumlah	Keterangan
1.	Cerita Pertama	1, 6, 7, 8, 12, 14, 15, 19, dan 25	9	Menceritakan kisah tokoh Milea
2.	Cerita Kedua	2, 3, 4, 5, 9, 10, 16, 18, 20, 22, dan 24.	11	Menceritakan kisah tokoh Dilan.
3.	Cerita Ketiga	11 dan 13	2	Menceritakan kisah tokoh Beni.
4.	Cerita keempat	17, 21, dan 23	3	Menceritakan kisah tokoh Kang Adi.

Tabel 1 menjelaskan tentang pembagian bab cerita novel. Bagian cerita pertama dengan menggunakan alur campuran fokus mengisahkan tentang peristiwa yang dialami tokoh Milea. Pengarang mengawali cerita tokoh Milea dewasa pada bab pertama, kemudian mundur ke usia remaja di bab setelahnya. Di bab Sembilan belas, penulis kembali mengembalikan tokoh Milea ke dunia dewasanya. Setelah itu penulis kembali memakai alur mundur dan akhirnya masuk lagi ke dunia remaja Milea sampai di bagian terakhir mengembalikan Milea dewasa untuk menutup cerita pada novel. Bagian cerita kedua menceritakan tentang tokoh Dilan. Cerita tentang Dilan merupakan poin penting dalam novel ini. Cerita mengenai tokoh Dilan lebih mendominasi dari tokoh Milea karena sebenarnya dalam novel setiap ada bagian tokoh Milea pasti ada tokoh Dilannya. Bagian cerita ketiga novel fokus mengisahkan peristiwa yang dialami tokoh Beni. Dalam novel ini tokoh Beni tidak banyak diceritakan. Pemunculan tokoh Beni dalam novel ini dijadikan penulis sebagai pemanis alur sehingga membuat pembaca menjadi penasaran dengan jalan ceritanya. Di bagian keempat menceritakan tentang tokoh Kang Adi. Sama halnya seperti

tokoh Beni, tokoh Kang Adi juga dijadikan sebagai penghidup cerita sehingga tokoh Dilan mempunyai beberapa saingan dalam mendapatkan cinta dari Milea.

Proses kreatif yang diterapkan pada film mengakibatkan terjadinya perbedaan alur, tokoh, dan latar yang dilatarbelakangi oleh faktor perubahan media dan nilai moral atau sikap yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Perbedaan Novel dan Film *Dilan 1990*

No.	Perbedaan	Novel	Film	Keterangan
1.	Unsur Naratif			
	a. Alur	Campuran	mundur	Novel menggunakan alur campuran dan film alur mundur.
	b. Tokoh	25 tokoh	19 tokoh	Tokoh novel berjumlah 25 dan tokoh film berjumlah 19.
	c. Latar	Tempat dan waktu	Tempat dan suasana.	Novel lebih memperlihatkan latar waktu dan tempat, sedangkan film lebih memperlihatkan latar tempat dan suasana.
2.	Faktor			
	a. Perubahan Media	Media tekstual	Media audio visual	Perubahan dari tekstual ke audio visual.
	b. Nilai sikap atau moral	Sikap sopan, sabar, ikhlas, penyayang, dan jujur.	pandangan tentang budaya siswa di tahun 90-an	Novel memaparkan tentang cara bersikap. Film lebih memaparkan tentang budaya pelajar yang ada di tahun 1990-an.

Tabel 2 menggambarkan perbedaan unsur naratif dan faktor yang melatarbelakangi proses adaptasi dari novel ke film *Dilan 1990*. Perbedaan dapat dilihat pada unsur alur, tokoh, dan latar. Novel menggunakan alur campuran, sedangkan film menggunakan alur mundur dalam menayangkan kisahnya. Novel menggunakan 25 tokoh cerita, sedangkan film menggunakan 19 tokoh yang berarti adanya proses pengurangan atau pengurangan. Novel lebih memaparkan latar tempat dan waktu sedangkan film lebih memaparkan latar tempat dan suasana. Faktor yang melatarbelakangi terdiri dari dua faktor yaitu faktor perubahan media dan nilai sikap atau moral. Novel menggunakan media tekstual, sedangkan film menggunakan media audio visual dalam menayangkan kisahnya.

Novel lebih memaparkan tentang cara bersikap seperti sikap sopan, sabar, penyayang dan jujur yang ditampilkan oleh beberapa tokoh dalam novelnya. Film lebih menjelaskan tentang kehidupan serta budaya yang ada pada pelajar di era tahun 1990-an. Hal ini ditampilkan oleh tokoh Dilan dari adanya kelompok geng motor dan peristiwa tawuran yang sering terjadi antar pelajar dari sekolah yang berbeda.

Berdasarkan hasil analisis adaptasi unsur naratif ditemukan perbedaan alur, tokoh, dan latar dari novel ke film *Dilan 1990*. Novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq menggunakan alur campuran dalam mengisahkan ceritanya. Alur campuran yang terdiri dari alur progresif dan alur *flash back* digunakan untuk menceritakan kisah yang terjadi dalam kehidupan tokoh Milea. Di awal cerita digambarkan tentang sosok tokoh Milea dewasa yang kemudian mengalami alur mundur menjadi Milea remaja. Di tengah cerita pengarang mengembalikan lagi tokoh Milea menjadi sosok dewasa dan berputar lagi menjadi sosok Milea remaja sampai di akhir cerita kembali menjadi Milea dewasa. Sementara itu, untuk tokoh Dilan, Beni, dan Kang Adi disajikan secara mengalir dalam bayangan tokoh Milea semasa remajanya. Dalam novel ini cerita lebih banyak didominasi oleh tokoh Milea dan tokoh Dilan.

Film *Dilan 1990* yang disutradarai Fajar Bustomi menggunakan alur mundur dalam menayangkan ceritanya. Cerita awal film masih mengadaptasi seperti awal cerita di novel, namun tidak pernah mengembalikan tokoh Milea menjadi tokoh Milea dewasa di tengah film. Semenjak dari bayangan Milea tentang kisah masa SMA nya, produser tidak lagi mengembalikan Milea ke masa dewasanya. Cerita mengalir begitu saja dan berfokus ke Milea remaja hingga di akhir penceritaan. Perbedaan alur yang diterapkan pada film menjadikan berbedanya jumlah tokoh yang ada pada novel dengan yang ada pada film. Selain perbedaan jumlah tokoh, banyak dari cerita yang ada pada novel dihilangkan setelah diadaptasi menjadi

film. Misalnya saja cerita yang ada pada bagian 10, 14, 17, dan 21 yang ada pada novel. Perubahan alur dan adanya pengurangan cerita pada film mengakibatkan terjadinya perubahan latar yang digunakan. Novel *Dilan 1990* menyajikan beberapa latar tempat dalam penceritaannya dan ketika ditayangkan ke film tidak semua latar tempat tersebut ditampilkan. Proses pengurangan, penambahan, maupun perubahan bervariasi dalam proses adaptasi dari novel ke film bertujuan untuk memberikan pembaharuan dan dilatarbelakangi oleh faktor perubahan media dan nilai-nilai yang ditayangkan dalam film tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan adaptasi unsur naratif dari novel ke film ditemukan beberapa hasil sebagai berikut. Alur campuran yang terdapat pada novel *Dilan 1990* ditata menjadi alur mundur pada film. Tokoh dalam novel berjumlah 25 tokoh dan tokoh dalam film berkurang menjadi 19 tokoh. Novel lebih memperlihatkan latar waktu dan tempat, sedangkan film lebih memperlihatkan latar tempat dan suasana. Faktor yang memengaruhi proses adaptasi dari novel ke film dilatarbelakangi oleh perubahan media dan nilai sikap atau moral yang ditampilkan. Novel menggunakan media tekstual dalam penyampaian ceritanya sedangkan film menggunakan media audio visual dalam penyampaian kisahnya. Novel mengajarkan untuk bersikap sopan, ikhlas, sabar, penyayang, dan jujur. Film lebih menjelaskan tentang sikap dan budaya seorang pelajar yang ada di era tahun 1990-an.

REFERENSI

- Abrams, M.H. 2019. *A Glossary Of Literary Terms*. Boston, Massachusetts: Heinle & Heinle.
- Damono, Sapardi Djoko. 2015. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia; 2018.
- Eneste, Pamusuk. 2021. *Novel dan Film*. Flores. Nusa Indah.
- Guiney, M. Martin. 2011. 'Total cinema', literature, and testimonial in the early films of alain resnais. *Journal adaptation*, 2011; 5 (2): 137-151.
- Hutcheon, Linda. 2016. *A Theory Of Adaptation*. New York: Routledge.
- Iskandar, Eddy D. 2019. *Panduan Praktis Menulis Skenario*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadia, Asma. 2015. *Surga yang Tak Dirindukan*. Depok: Asmanadia Publishing House.
- Pratisata, Himawan. 2018. *Memahami Film*. Yogyakarta. Homerian Pustaka.



Sayuti, Suminto A. 2018. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.

Stanton, R. 2015. *An Introduction To Fiction*. New York: Holt, Rinehart And Winston, Inc.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.